

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL WAWANCARA

1. Identitas subjek

Nama	: F S H
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status Marital	: Belum Menikah
Tempat, Tanggal Lahir	: Bandung, 24 Agustus 1985
Usia	: 26 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMK
Pekerjaan	: Swasta
Suku Bangsa	: Sunda
Tanggal Mulai Ditahan	: 31 Agustus 2008/14 Oktober 2009
Tanggal Putusan	: 31 Agustus 2008/24 November 2009
Lama Pidana	: Seumur Hidup
Asal Penahanan	: Kebun Waru
Jenis Kejahatan	: Pasal 340 KUHP/Pembunuhan Berencana

2. Status Praesens

F merupakan seorang pria yang memiliki tinggi badan sekitar 169 cm, serta memiliki berat badan 65 kg. F memiliki kulit berwarna sawo matang, bentuk wajah lonjong dan mata yang bulat. Keadaan rambut F

secara keseluruhan adalah lurus, hitam dan pendek. Ketika pertama kali berkenalan dan wawancara ke enam, F menata rambutnya dengan belah tengah tetapi beberapa pertemuan lainnya F menata rambutnya dengan model berdiri. Sepanjang wawancara berlangsung, F sering menggunakan pakaian yang sama, yaitu kaos berwarna abu-abu, celana jeans warna biru atau hitam dan sandal jepit. Pada tiga wawancara terakhirlah F menggunakan baju yang berbeda yaitu berwarna hitam, *orange* dan putih, serta sandal khusus untuk laki-laki. Biasanya F mencuci muka terlebih dahulu agar lebih segar sebelum melakukan wawancara. Sepanjang proses pengambilan data melalui wawancara, F berbicara dengan pelan, tenang, lancar dan terbuka. Hanya ketika ditanyakan mengenai perkembangan permohonan grasi yang telah diajukan ke kantor wilayah Hukum dan HAM, F menangis karena belum ada informasi atau perkembangan berkaitan dengan permohonan tersebut.

3. Riwayat Hidup Subjek Sebelum di Penjara

F lahir di Batujajar, 24 Agustus 1985 dari keluarga yang utuh, memiliki Bapak dan Ibu serta saudara sekandung yang tinggal bersama. F merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Tiga saudaranya memiliki jarak usia yang cukup jauh dari F, yaitu I adik perempuannya berbeda usia sekitar 4 tahun, R adik laki-lakinya berbeda usia sekitar 10 tahun dan adik perempuan terakhirnya berbeda usia hampir 24 tahun.

Relasi F dengan adik-adiknya tidak terlalu dekat karena jarak usia yang cukup jauh, karakter F yang pendiam dan tidak dibiasakan di dalam keluarga untuk saling berbagi. Mereka mau untuk menceritakan keluhan masing-masing, hanya tidak terlalu dekat dan jika ada yang ingin dibicarakan saja. Selebihnya mereka memilih untuk tidak terlalu peduli satu dengan yang lainnya.

F sering bercanda dengan adik pertamanya dengan kata-kata. Ketika F duduk di bangku kelas 3 SMP, ia pernah hampir membunuh adik laki-laknya dengan cara *membekap* (menutup muka adiknya dengan bantal). Menurut penuturan F, ini terjadi tanpa disengaja dikarenakan F marah dengan adiknya yang berbohong dan ketahuan merokok. F *membekap* adiknya sampai pingsan dan membuat bapaknya marah sehingga ingin menghukumnya tetapi F melarikan diri dari rumah selama tiga hari. F kurang mampu mengontrol diri ketika diperhadapkan pada suatu permasalahan.

Ketika F berada di bangku SD, kedua orangtuanya bekerja, Bapak sebagai anggota partai politik dan ibu bekerja di sebuah pabrik kembang api. Namun, setelah SMP kedua orangtuanya pindah pekerjaan, Bapak membuka bengkel dan ibu bekerja di perusahaan yang berbeda. Usaha bapak tidak lancar sehingga semenjak F berada di bangku SMK sampai saat ini, bapak jual beli barang-barang bekas atau rongsokan seperti bekas botol air mineral, tembaga dan lainnya sambil menerima pekerjaan serabutan membangun gedung dengan rombongan. Sedangkan Ibu tetap

bekerja diperusahaan yang sama bahkan sempat bekerja dengan F di perusahaan tersebut. Hanya saja, karena kelahiran adik F yang bungsu akhirnya ibunya memutuskan keluar dari perusahaan tempatnya bekerja, dengan demikian hanya bapak yang bekerja saat ini. Tetapi hal ini tidak terlalu mengkhawatirkan karena adik pertama dan keduanya saat ini telah bekerja dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Kondisi ekonomi yang tidak mapan mengharuskan seluruh anggota keluarga bekerja agar segala kebutuhan terpenuhi.

Menurut F, ibunya adalah sosok yang paling berperan dalam keluarganya, terutama dalam hal ekonomi dibandingkan dengan bapaknya yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap. F juga menuturkan bahwa bapak lebih sering menghabiskan waktu di depan televisi sambil tiduran sedangkan ibu bekerja di pabrik. Selain dalam hal ekonomi, ibunya juga memiliki hubungan yang lebih dekat dengan F dibandingkan dengan bapak. Komunikasi F dengan Bapak biasanya hanya berkisar antara film yang sedang mereka tonton dan terkadang mancing bersama, sedangkan dengan ibu, F sering makan bakso bersama dan lebih dekat juga karena pernah berkerja di perusahaan yang sama. Meskipun hubungan dengan bapak tidak terlalu dekat, F mengakui bahwa bapak lah yang paling banyak berperan dalam hal keagamaan. Sebelum masuk penjara, F pernah diajak bapak ke pesantren untuk mengetahui cara beribadah yang khusyuk.

Bapak dan Ibu F sering mengingatkan F untuk belajar Al-Qur'an dan sholat tetapi F lebih memilih untuk tidak selalu menjalankan sholat lima waktu dan tidak mau belajar membaca Al-Qur'an. Alhasil, F tidak dapat membaca Al-Qur'an dan kondisi imannya tidak stabil. Ia tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebenaran dari keyakinannya, dimana hal tersebut dapat menjadi penuntun dalam menjalani hidup. Kedua orangtuanya memiliki peranan dalam mengajarkan nilai-nilai hidup baginya. Ibu mengajarkan atau memberitahukan hal yang benar dalam hidup dan bapak mengajarkan kekhusyukan dalam beribadah (F37, F38, F39 dan F 40).

Bapak digambarkan sebagai sosok yang pendiam dan tempramen. F sering melihat kedua orangtuanya bertengkar semenjak ia masih kecil sampai dewasa. Hanya saja ketika dewasa frekuensinya lebih kecil. F bahkan mengatakan bahwa orangtuanya pernah berkeinginan untuk bercerai, hanya saja F menolak dan mengancam kedua orangtuanya bahwa ia akan pergi dari rumah jika orangtuanya memilih bercerai. F memiliki peranan dalam mempertahankan kesatuan keluarganya, bahkan sampai saat F berada di penjara. Meskipun sering bertengkar, tidak ada kekerasan fisik yang dilakukan oleh kedua orangtuanya. Bagi F, pertengkaran di dalam rumah tangga adalah hal yang wajar.

Komunikasi antara F dengan keluarganya biasanya berlangsung di malam hari ketika makan malam. Di luar itu, mereka jarang untuk berelasi terutama ketika mereka telah beranjak dewasa. Hal ini

disebabkan karena ibu yang bekerja di perusahaan dari pagi sampai sore atau jika berganti *shift* dari siang sampai malam, F juga bekerja, demikian juga dengan adik pertama dan keduanya. Sedangkan adik ketiganya baru lahir ketika F berada di penjara. Kondisi demikian menyebabkan sulitnya mereka untuk saling berbagi atau bercerita didukung lagi dengan sifat F yang pendiam. F tidak pernah membicarakan keluhannya kepada kedua orangtua ataupun adiknya. F lebih memilih menyelesaikan masalahnya atau beban pikirannya seorang diri. Menyimpangnya permasalahan sendiri tanpa menceritakan atau membagikannya dengan orang lain.

F menggambarkan kondisi keluarganya sebagai keluarga yang sederhana dan tidak banyak tuntutan. Mereka menerima apa adanya yang dapat dinikmati (F01, F02, F03, F04, F05, dan F06). F juga merasa keluarganya mencintai dan menghargainya. Kasih sayang yang sama yang diberikan orangtuanya kepada semua anaknya dan tidak berubah meskipun F berada di penjara. Bahkan, F menilai lebih dari cinta yang orangtuanya berikan kepada dia, khususnya ibunya. F mengetahui bahwa orangtuanya selalu mendoakannya, mencarinya ketika F lari dari rumah, mengurusinya ketika berada dalam penjara dan hal lainnya yang dirasakan F sebagai bentuk kasih sayang atau cinta dari kedua orangtuanya, terutama dari seorang ibu (F10, F11 dan F 14).

Kondisi keluarga F menunjukkan bahwa ia dibesarkan dari keluarga yang utuh. Ibu memiliki peran yang besar dalam keluarga

dibandingkan bapak. Kondisi ekonomi yang tidak mapan membuat seluruh anggota keluarga bekerja untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup. Implikasinya adalah keluarga hanya dapat berkumpul ketika makan malam bersama.

Kedua orangtuanya sering bertengkar dari sejak masa kecil sampai dewasanya. Kondisi yang demikian, membuat F lebih sering memikirkan dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Meskipun demikian, ia menyadari bahwa kedua orangtuanya mengasihinya. Orangtuanya juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan, hanya saja F sering mengabaikan perintah orangtuanya, seperti sholat dan membaca Al-Qur'an dan membuat kurang memahami kebenaran dalam keyakinannya.

Sebelum masuk penjara, F menghabiskan waktunya di daerah tempat kelahirannya. Ia menempuh pendidikan formal hingga SMK. Saat SD pernah tinggal kelas sebanyak dua kali. F tinggal kelas ketika duduk dibangku kelas 1 dan 2 karena masuk sekolah sebelum usia yang seharusnya. Ketika SMP, F pernah berpindah sekolah karena berkelakuan kurang baik terhadap guru di sekolah sebelumnya, sehingga memilih pindah sekolah agar tidak tinggal kelas. Menurut F, perbuatannya tersebut hanya di lakukan di sekolah sehingga keluarga besarnya tidak mengetahui. F juga menghabiskan masa SMK di Mahardika, F pernah memperoleh peringkat 3.

Setelah F lulus sekolah, F kemudian bekerja di perusahaan tempat sebelumnya ia melakukan Praktek Kerja Lapangan(PKL) dan kemudian

berpindah ke perusahaan lain milik atasannya yang lebih dekat ke lokasi tempat tinggalnya. Setelah empat bulan bekerja, F pindah bekerja di perusahaan yang sama dengan ibunya sampai dua tahun. F berpindah tempat bekerja karena pertimbangan gaji dan jarak tempuh.

Selain bekerja, F juga menggunakan waktu luangnya untuk berkumpul bersama teman-temannya, dan mencari hiburan dari permainan elektronik, menyalurkan hobi dan melihat pertunjukan musik. F menikmati kehidupannya tersebut, ditambah lagi F belum memiliki tanggungan hidup. Dari hal diatas dapat dilihat bahwa yang menjadi fokus F adalah bagaimana kebutuhan hidupnya tercapai dan mencari kesenangan bersama temannya.

Setelah dua tahun bekerja seorang rekan bisnis menipu F. Sekitar 27 juta uang milik F dibawa lari oleh rekannya tersebut dan membuat F harus mencari temannya tersebut. Setelah satu minggu tidak masuk kerja karena mencari rekannya, F akhirnya dipecat oleh pihak perusahaan tempat F bekerja. Sejak kepergiannya mencari rekan bisnisnya, F tidak pernah pulang ke rumahnya. F hidup dalam keterbatasan dan menumpang di rumah orang lain untuk tinggal. Agar tetap dapat bertahan hidup, F akhirnya memilih bekerja apapun yang penting menghasilkan uang dan halal. Seberapa besarpun gajinya akan dilakukan F yang penting dapat menghasilkan uang. Ibu subjek mencari-cari F yang tidak kunjung pulang. Semenjak kepergiannya tersebut, subjek banyak mengalami kesulitan dalam hidup.

4. Riwayat Hukuman Seumur Hidup Subjek

F ditipu oleh seorang teman ketika masih bekerja di sebuah perusahaan sambil menjalankan bisnis berjualan alat elektronik. Hal tersebut membuat F marah dan mencari temannya. Proses pencarian tidak berhasil, F dipecat dari perusahaan tempat ia bekerja karena tidak hadir cukup lama dan persediaan uang habis. Keadaan demikian membuat F menjalani hidup apa adanya dan bekerja apapun yang dapat menghasilkan uang dan membuat ia bertahan hidup. Hingga suatu hari ia membaca lowongan pekerjaan mengasuh jompo yang tercantuk di surat kabar PR. F memutuskan untuk mendaftarkan diri, ikut seleksi dan akhirnya lulus.

Secara garis besar, tugas utama F adalah memberi makan, memberi obat, memandikan dan membantu majikan laki-lakinya untuk membuang air besar dan air kecil. Namun, seiring berjalannya waktu, F tidak hanya merawat majikannya, ia juga diminta untuk menjaga warung dan sesekali membantu pekerjaan rumah tangga. F digaji Rp. 500.000,- untuk pekerjaannya tersebut. Di awal bekerja ia mendapatkan perlakuan yang baik, namun seiring berjalannya waktu, F mulai merasakan ketidaknyamanan bekerja ditempat tersebut. Hal ini disebabkan majikannya perempuan yang cerewet dan tidak memberikan makanan yang layak untuk F. F sering kali makan di warung yang berada diluar komplek dengan menggunakan gajinya. Selain hal tersebut, F juga merasakan beban kerja yang tinggi dan membuatnya kurang tidur.

Kondisi yang demikian berlangsung hampir satu tahun. Hingga pada hari sabtu tanggal 30 Agustus 2008, seperti biasa F mengurus majikannya laki-laki. Sekitar pukul 06.00WIB pembantu di rumah datang dan membereskan rumah. Pukul 06.40 WIB, majikannya perempuan melakukan aktivitas sehari-harinya mengantar putrinya ke sekolah dan berbelanja kebutuhan sehari-hari. Sekitar pukul 10.00 WIB pembantu rumah tersebut izin kepada F untuk pulang ke rumahnya dan mengatakan telah mendapat izin dari majikannya perempuan. F pun mempersilakannya setelah mengetahui izin tersebut. Pukul 11.00 WIB majikannya perempuan pulang dan membawa barang belanjaan. F membantu majikannya memasukkan barang belanjaan. Saat di dapur, majikannya menanyakan keberadaan pembantu di rumah tersebut kepada F dan marah kepada F karena mengizinkannya pulang sementara pekerjaan rumah belum selesai. Majikannya juga memarahi F karena terlambat memberi majikan laki-lakinya obat dan kehilangan permen yang ada di warung. Majikannya mengatakan bahwa F bekerja tidak benar. F tidak menyetujui pendapat majikannya tersebut.

Setelah memarahi F, majikannya masuk ke kamar tidur ruang tengah dan F ke halaman belakang rumah mengambil kunci inggris yang semulanya untuk membuka baut pompa air guna memasukkan obat penjernih air, namun F mengurungkan niatnya karena F merasa emosi yang tidak tersalurkan atas kata-kata yang diucapkan majikannya pagi itu. F tanpa berkata-kata dengan memegang kunci inggris masuk ke

ruangan tempat majikannya yang sedang tidur-tiduran diatas tempat tidur, F dengan kedua tangannya menggunakan kunci inggris memukul leher majikannya sebanyak dua kali. Majikannyapun terjatuh dan berteriak, kemudian F kembali memukul wajah majikannya sebanyak satu kali.

Setelah memukul majikannya, F mendengar bel panggilan dari majikannya laki-laki. Sontak F terkejut, masih dengan membawa kunci inggris yang diselipkan di belakang pinggang, F menuju kamar majikannya. Majikannya laki-laki dalam posisi tidur menanyakan penyebab keributan yang didengarnya. F kemudian mengatakan tidak terjadi sesuatu dan menawarkan kesembuhan kepada majikannya laki-laki saat itu juga. Majikannya menyambut tawaran kesembuhan yang disampaikan oleh F. Setelah itu, dengan tangan kanan memegang kunci inggris, F memukul leher majikannya laki-laki sebanyak dua kali dan hal tersebut mengakibatkan hilangnya nyawa majikannya. F pun menyeret tubuh korban ke kamar mandi utama.

Bahwa F masih memegang kunci inggris kembali ke kamar majikannya perempuan, memukul lagi wajah korban sebanyak satu kali, kemudian F memegang kaki korban dan menyeretnya sampai ke kamar mandi kamar tidur belakang. F membuka baju, celana dan bra korban. F kemudian membersihkan darah yang berserakan dilantai, mencuci tangannya karena mendengar adanya orang yang hendak berbelanja di warung. Setelah melayani pemebeli, F menuju ke dapur untuk

mengambil pisau pemotong daging, kembali ke kamar mandi kamar tidur belakang, dengan tangan kanan memegang pisau pemotong daging, F memotong leher majikannya perempuan hingga putus dari badan. F kembali membersihkan tangannya karena kembali ada pembeli di warung. Setelah melayani pembeli, F ke dapur mengambil panci, memasukkan air dan kepala majikannya ke dalam panci, kemudian meletakkannya diatas kompor gas yang menyala. Sementara kompor gas menyala, F kembali ke kamar mandi kamar belakang, dengan menggunakan pisau yang sama F memotong tangan kiri, kemudian tangan kanan korban hingga putus. F kembali mencuci tangannya dan melayani pembeli di warung. Setelah dari warung, F kembali ke dapur mematikan kompor gas dan menuangkan air serta kepala korban yang ada di panci ke lantai kamar mandi. Proses pembunuhan korban berlangsung sekitar satu jam.

Setelah F membunuh kedua majikannya, ia membereskan pakaiannya dan kemudian pergi dari rumah tersebut. Ia sempat mencari KTP dan Ijazah yang ditahan oleh majikannya tetapi tidak menemukannya. Inilah yang akhirnya menjadi petunjuk untuk aparat keamanan melacak keberadaannya. Masih dihari yang sama polisi menangkap korban dan menyelidikinya.

Atas dasar perbuatan F, keputusan dari Pengadilan Negeri Bandung mengatakan bahwa F telah melanggar primair pasal 340, subsidair pasal 336 dan lebih subsidair 1 pasal 355 KUHP. Putusan

Pengadilan Negeri Bandung menyatakan bahwa F telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana kejahatan “Pembunuhan Yang Direncanakan Terlebih Dahulu” dan menjatuhkan pidana pada diri F dengan pidana penjara Seumur Hidup. F telah mengajukan permintaan banding namun tidak mengubah status hukuman seumur hidupnya.

(Sumber: Hasil putusan Pengadilan Negeri Bandung dan wawancara pertama, kedua dan keenam dengan subjek)

5. Riwayat Kehidupan Subjek di Penjara

Atas putusan pengadilan, F ditempatkan di Rumah Tahanan (RUTAN) Kebun Waru sekitar satu tahun. Kehidupan di Rutan menurut F sangat menderita dan menyedihkan. Hal ini disebabkan karena F harus tinggal bersama tahanan lainnya dengan ruangan yang sesak (*over capacity*), ruangan ukuran sekitar 25 meter x 10 meter dihuni oleh hampir 125 orang, belum termasuk tempat tidur dan lemari (C12). Kondisi ini diperparah dengan makanan yang asupan gizinya kurang, waktu kunjungan yang singkat, kesempatan keluar sel hanya satu kali dalam seminggu dan harus selalu dikawal (C27, C28, C33, C40, dan C41). Keadaan yang demikian membuat F mengalami kondisi fisik yang memburuk dan sempat sakit tifus. Secara psikologis, F juga mengalami tekanan atas kenyataan hukuman seumur hidup yang diperolehnya (C38). Silih berganti tahanan keluar dari rumah tahanan, sementara F tidak

kunjung dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan (LP) semakin membuat F tertekan.

Setelah hampir satu tahun mengurus pemindahan dan dinilai berperilaku baik oleh pihak RUTAN, F akhirnya dipindahkan di LP Kelas 1 Sukamiskin. Kehidupan di LP jauh lebih baik dibandingkan kondisi di RUTAN (B125, C12). F menikmati kehidupannya di LP karena menurutnya lebih baik dibandingkan ketika dia menjadi seorang pengasuh ditempat korban maupun ketika di RUTAN. F mengatakan kehidupan yang jauh lebih baik di LP, dinilai dari sisi ketersediaan makanan yang baik dan gratis (C33), tidur gratis dan terjaga keamanannya dibandingkan diluar yang mungkin mendapat ancaman dari pihak korban (A45), memperoleh kebebasan untuk keluar sel yang lebih baik di bandingkan di RUTAN dan juga waktu kunjungan yang lebih lama (B084). F juga dapat mengikuti pramuka, pelatihan-pelatihan, kegiatan pesantren dan dapat belajar Iqro, AL-Qur'an.

Melalui kegiatan di LP, baik yang wajib diikuti maupun berdasarkan pilihan, F akhirnya menemukan manfaat. *Pertama*, melalui kegiatan tersebut F menemukan teman-teman sesama warga binaan yang dapat memberikan semangat untuknya menjalani kehidupan di penjara. Tidak jarang juga F menemukan warga binaan yang berperilaku tidak menyenangkan terhadapnya, tetapi setelah warga binaan tersebut mengetahui kasus yang menyebabkan F berada di penjara (Kasus pembunuhan berencana dengan memutilasi korban dan merebusnya

dianggap sebagai kasus yang besar dan membuat warga binaan lain segan dan sungkan terhadap pelaku-biasa disebut kasus malaikat), warga binaan tersebut akan takut dan tidak akan mengganggu lagi. Dengan demikian, F lebih memilih berteman dengan wargabinaan yang memberikan dampak positif baginya.

Kedua, melalui kegiatan yang diikutinya di LP, ia memperoleh keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan. Keterampilan yang dapat menjadi bekal ketika nantinya bebas. Keterampilan tersebut dapat digunakan F untuk dapat mengajari warga yang ada di kampung halamannya. Kegiatan Pramuka, menjaga warung, dan bercocok tanam juga digunakannya untuk dapat membantu warga binaan lainnya yang kurang aktif agar lebih produktif.

Ketiga, F akhirnya dapat membaca Al-Qur'an setelah mengikuti kegiatan wajib belajar Iqro dan pesantren. F merasa bahagia karena dapat membaca Al-Qur'an karena hal ini merupakan kewajiban seorang muslim dan ia dapat mengetahui kebenaran yang terdapat didalamnya. Selain itu, F juga menjadi lebih taat menjalankan sholat 5 waktu dan kewajiban agama lainnya. Ia meyakini bahwa keberadaannya di penjara adalah cara Tuhan mengasihinya agar dapat mengintrospeksi kehidupannya yang lalu dan kehidupan agamanya.

Keempat, Kegiatan yang teratur dan disiplin yang wajib diikuti di LP juga membuat F belajar untuk hidup disiplin. *Kelima*, F dapat menjaga kesehatan fisik karena ada waktu yang disediakan setiap sorenya

untuk berolahraga. *Keenam*, waktu luang dan ketersediaan buku di perpustakaan juga digunakan F untuk menambah wawasannya, dan manfaat lainnya.

Kegiatan yang dilakukan subjek setiap harinya hampir sama. Pukul 07.00 WIB apel pagi, pukul 07.30 WIB mengikuti kegiatan pramuka dan bercocok tanam, pukul 10.00 WIB menjaga warung, pukul 13.00 WIB apel siang, olah raga, pukul 17.00 WIB apel sore, setelah apel kembali menjaga warung dan masuk ke sel pukul 19.00 WIB. Di hari Jum'at, setelah apel pagi mendengarkan ceramah hingga pukul 09.00 WIB dan dihari Sabtu olah raga pagi bersama pukul 07.00-09.00 WIB. Meskipun melalui kegiatan yang hampir sama setiap harinya, subjek tidak merasa bosan karena menurutnya ia dapat bekerja. Ia juga tidak putus asa karena selalu ada harapan untuk bebas dan terus mendekatkan diri kepada Tuhan.

Meskipun merasakan kehidupan yang jauh lebih baik di LP, F lebih menginginkan kehidupan bebas diluar penjara yang meskipun untuk memenuhi kebutuhan dasar saja sulit. F lebih menginginkan kehidupan di luar penjara karena ia dapat berkumpul bersama keluarganya. F merasakan dukungan yang sangat besar dari keluarganya, terutama ibunya sehingga ia ingin membahagiakan keluarganya dan merasakan kembali kasih sayang dari keluarganya dengan bebas. Berada di luar juga berarti ia dapat bertemu kembali dengan kekasihnya, ia juga dapat bebas melakukan aktivitas tanpa dibatasi oleh aturan ataupun

tembok penjara serta pengawasan para sipir. Selain itu, hanya dengan berada di luar penjara ia dapat mewujudkan keinginannya untuk membuka warung makan dan mewujudkan keinginannya untuk belajar ilmu hukum dan memberikan pelatihan keterampilan bagi warga di kampung halamannya.

F menyadari tidak mudah untuk dapat mewujudkan keinginannya tersebut, tetapi F berusaha agar keinginannya untuk bebas dapat terwujud. F telah mengurus permohonan grasi ke kantor wilayah hukum dan HAM tetapi sampai saat ini permohonan tersebut belum terkabul. F juga berusaha untuk tetap berkelakuan baik dan tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran selama berada di penjara. Halangan untuk mewujudkan keinginannya tersebutpun harus dihadapi. Kondisi keuangan keluarganya yang sulit untuk dapat membayar pengacara, pihak korban yang kondisi keuangannya mapan, sehingga dapat mencekal permohonannya. Selain itu, ia juga tidak memiliki kenalan yang mengerti hukum dan dapat menolongnya dalam usaha pengajuan permohonan grasi. Hal tersebut membuat F hanya dapat berdoa dan memohon agar Tuhan dapat mewujudkan keinginannya.

Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan keinginannya tersebut, F tidak putus asa. F tetap memiliki harapan bahwa ada saatnya ketika dia akan bebas dan dapat mewujudkan keinginannya. F tetap menjalani kehidupannya di penjara dengan semangat dan bahagia karena meskipun berada di dalam penjara, cinta dan dukungan dari

keluarga dan kekasihnya tidak berubah. F juga memiliki teman-teman sesama warga binaan yang mendukungnya dan memberi semangat untuk F menjalani kehidupan di penjara. Selain itu, F merasakan Tuhan yang dipercayai terus memelihara kehidupannya dan F juga mampu bersikap untuk menerima kondisi yang dialaminya.

Hasil wawancara kebermaknaan subjek jika dikelompokkan berdasarkan tiga komponen kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut:

a. Kebebasan Berkehendak (*The Freedom of Will*)

Sebelum berada dipenjara, F menghabiskan waktunya untuk bekerja, mencari kesenangan bersama teman-teman, menyalurkan hobi dan aktif di karang taruna. F berpindah-pindah tempat bekerja berdasarkan keputusannya sendiri dengan pertimbangan gaji dan jarak tempat bekerja. F bekerja lebih banyak di dorong kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga, F bekerja mau bekerja pada bagian yang tidak sama dengan latar belakang pendidikannya. Baginya, yang terpenting mendapatkan uang dengan cara yang halal. Setelah masuk penjara, F tidak perlu bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Ia dapat menikmati segala fasilitas yang ada di dalam LP. Meskipun demikian, F lebih menginginkan kehidupan di luar penjara yang bebas. Karena dengan berada di luar penjara, ia bebas untuk melakukan segala aktivitasnya, mewujudkan keinginannya membuka usaha, berkumpul bersama keluarga dan kekasih dan dapat berumah tangga. Selama berada di penjara, F

menghabiskan waktunya untuk mengikuti kegiatan wajib dan pilihan yang ada di LP.

b. Kehendak Hidup Bermakna (*The Will to Meaning*)

Selama berada di penjara, F aktif dalam pramuka, bercocok tanam dan menjaga warung dan membantu temannya. Melalui kegiatan tersebut, ia dapat berelasi dan membantu temannya sesama warga binaan. Melalui kegiatannya tersebut, F merasa lebih berarti karena ia memiliki penilaian bahwa ia tampak gagah ketika berpakaian pramuka dan pramuka itu diakui di LP. Selain aktif di kegiatan, F sedang mengurus grasi agar dapat segera bebas dari penjara dan dapat menggapai keinginannya untuk bekerja, berkumpul bersama keluarga, menikah, membagikan keterampilannya kepada warga di kampung halamannya, mempelajari hukum dan mematuhi hukum di negara ini. F melihat kehidupan yang harus dijalannya adalah cara Tuhan agar ia dapat megintrospeksi kehidupannya dan kehidupan agamanya. F menggunakan waktunya untuk menjadi lebih baik lagi.

c. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Keluarga, terutama ibu memberi semangat kepada F baik sebelum di penjara maupun setelah di penjara. Di dalam penjara F juga menemukan warga binaan lainnya yang memberi semangat dan berdampak positif bagi F. Dan yang terakhir adalah Tuhan. F mempercayai adanya Tuhan yang menyertai dan memelihara hidupnya. Menurut F, Tuhan mengasihinya, karena itu ia berada di dalam penjara untuk dapat bertobat dan menjadi lebih baik lagi.

B. HASIL OBSERVASI

Tanggal 14 Juni 2011

Kesan pertama bertemu F adalah ramah. Hal ini terlihat ketika F melihat peneliti, ia segera menjabat tangan peneliti dengan hangat. F juga tampak *relax* (santai) ketika diajak berbicara diawal perkenalan. F bersedia menjelaskan hal yang ditanyakan oleh peneliti dengan santai, terbuka dan menjelaskan secara rinci serta urut, sesekali F menatap mata secara langsung. F bahkan bersedia menceritakan kasusnya, meskipun peneliti tidak menanyakan secara khusus akan hal tersebut.

Tanggal 19 Juli 2011

F lebih gemuk dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Ia tidak canggung dan bersikap terbuka. F sangat bersemangat dan sesekali tersenyum menceritakan kegiatan yang dilakukannya selama satu bulan terakhir. Sepanjang wawancara berlangsung, F bersedia memberikan informasi dan menceritakan dengan tenang dan terbuka setiap hal yang ditanyakan. Ia juga tidak ragu untuk menanyakan kembali maksud dari pertanyaan yang diajukan jika ia belum memahami.

Tanggal 23 Juli 2011

Sepanjang wawancara berlangsung, F lebih banyak melakukan kontak mata dengan peneliti dibandingkan dengan wawancara sebelumnya. Selain itu, F tampak jauh lebih santai, sesekali duduk bersandar dan tidak melipat kedua tangannya sambil memeluk kedua kakinya.

Tanggal 5 Agustus 2011

F tampak lebih kurus dibanding terakhir bertemu tetapi tampak segar dan rambut tertata rapi. Wawancara kali ini, peneliti banyak menanyakan pengalaman masa kecil F. Sepanjang wawancara berlangsung, F berupaya mengingat kenangan masa kecilnya dengan menggerakkan kedua bola matanya ke kanan dan ke kiri atas, memejamkan mata, sesekali sambil mengeryitkan dahinya dan banyak melakukan kontak mata.

Tanggal 6 Agustus 2011

F menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dan akan diam sejenak kemudia menanyakan maksud pertanyaan peneliti. F tersenyum, dan menggerakkan tubuhnya ke depan dan ke belakang baru jika sulit mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya. Sepanjang wawancara berlangsung, F cukup terbuka, bahkan untuk mengungkapkan hal-hal yang sedikit tabu tentang kebiasaan yang kurang baik yang dimilikinya. Seperti pada wawancara sebelumnya, F dapat bekerjasama dengan baik untuk kelancaran wawancara ke lima.

Tanggal 15 Agustus 2011

F menangis ketika peneliti menanyakan perihal grasi yang saat ini menjadi keingiann terbesarnya. F menangis karena sudah hampir satu tahun permohonan grasinya belum ada kabar. F juga menyatakan bahwa sering sedih setiap mengingat permohonan grasinya, F menyatakannya sambil mengusap tangan kirinya berkali-kali. Hal ini menunjukkan kecemasan jika permohonannya tidak terkabul.

C. DISPLAY DATA

Berikut ini adalah keterangan kode dan keterangan wawancara yang telah dilakukan dengan subjek F dan catatan yang diberikan subjek yang tertera pada display data:

- A : Wawancara ke 1 pada hari Selasa tanggal 14 Juni 2011 pukul 09.00 – 11.20 WIB di Ruang Registrasi LP Kelas I Sukamiskin Bandung .
- B : Wawancara ke 2 pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2011 pukul 09.25 – 10.55 WIB di Ruang Registrasi LP Kelas I Sukamiskin Bandung.
- C : Wawancara ke 3 pada hari Sabtu tanggal 23 Juli 2011 pukul 10.35 – 12.00 WIB di Ruang Registrasi LP Kelas I Sukamiskin Bandung.
- D : Wawancara ke 4 pada hari Jumat tanggal 5 Agustus 2011 pukul 09.40 – 10.36 WIB di Ruang Registrasi LP Kelas I Sukamiskin Bandung.
- E : Wawancara ke 5 pada hari Sabtu tanggal 6 Agustus 2011 pukul 10.00 – 11.30 WIB di Ruang Registrasi LP Kelas I Sukamiskin Bandung.
- F : Wawancara ke 6 pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2011 pukul 08.30 – 10.00 WIB di Ruang Registrasi Kelas I Sukamiskin
- G : Catatan pernyataan subjek mengenai pengalamannya hidup di penjara dan harapannya.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana yang divonis hukum seumur hidup dan mengetahui sumber - sumber kebermaknaan hidup tersebut. Melihat secara personal bagaimana seorang narapidana seumur hidup memaknai hidupnya ketika berada dalam penjara dalam kurun waktu yang cukup lama.

Kebermaknaan hidup dari F akan dibahas secara terperinci untuk akhirnya memahami bagaimana manusia, dalam hal ini F, meskipun berada dalam penjara tetap memiliki semangat untuk mengarahkan dirinya dan mendorong kepada pencapaian hidup yang penuh makna.

Menurut Frankl, yang paling dicari dan diinginkan oleh manusia dalam hidupnya adalah makna, yakni makna dari segala hal yang dilaksanakan atau dijalankannya, termaksud dan terutama makna hidupnya itu sendiri. Dengan perkataan lain, menurut Frankl, keinginan kepada makna (*the will to meaning*) adalah penggerak utama manusia. Selain itu, konsep kebebasan berkeinginan dan makna hidup menjadi bagian yang sama penting didalam pencapaian kebermaknaan hidup (Koeswara, 1987).

1. Kebebasan berkehendak atau berkeinginan (*The Freedom of Will*)

Sebelum menjalani kehidupan di penjara, F menghayati dirinya sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam berkehendak. Kebebasan berkehendaknya ditunjukkan ketika memilih untuk bekerja ditempat yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, F juga menggunakan

waktu luangnya untuk mencari kesenangan dan menyalurkan hobi bersama teman-temannya, serta aktif dalam kegiatan karang taruna. F menikmati setiap kegiatan yang dipilihnya untuk dilakukan tanpa ada yang membatasi. Pernyataan yang menunjukkan F menikmati kegiatannya adalah sebagai berikut:

“Ya kehidupan yang dulu dinikmati. Sama temen-temen gitu kan. Kalau suka, kan belum punya tanggungan hidup lah ya. Ibu kerja, bapak kerja, saya juga kerja, adik juga kerja (B026)”.

Kebebasan berkehendak F juga tampak ketika ia memilih pekerjaan dan mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Didalam menentukan tempat bekerja, meskipun tidak banyak pilihan posisi bekerja dengan latar belakang pendidikannya, F memilih bekerja di perusahaan yang dapat mencukupi kebutuhan dasar hidupnya dan ia bekerja dengan penuh tanggung jawab. Bentuk pilihan pekerjaan dan tanggung jawab yang ditunjukkannya tampak dari pernyataan berikut:

“Pertama besar, pertama kecil di di Modern Art itu cuma 450 ribu lah awal 2005, pertengahan 2005 kalau gak salah mah. Nah, pas pertama masuk kerja 2005 itu Modern Art, pas e bulan puasa. Sahur itu gak bersama orang tua, di perusahaan Modern Art itu. He’e kerja. Nah, kata personalia, gajinya cuma 450 tapi kalau kamu baik, kalau kami bisa membawa perusahaan ini e..omsetnya makin besar, “kamu nanti gajinya juga makin ningkat.” Uang makan gak dapatkan, padahal makan bisa habis 20, 15 sampai 20kan. Sedangkan gaji 400, mana cukupkan? Padahal bulan puasa, ongkosnya makin meningkatkan dari pada hari-hari biasa gitu. Yah pas pas mau lebaran keluar aja. Keluar, cari pekerjaan, ya Alhamdulillah cari pekerjaan itu gampang, gak susah, gampang gitu cari kerjaan sampai akhirnya diterima di San Dharma Plastik, di uji coba, kepakai, kepakai, kepakai. “Kamu di terima tapi kepakainya sebagai kuli panggil. Apakah kamu bersedia?” “Yah boleh-boleh aja”(B007)”

“Yah namanya pekerjaannya apa lagi dari STM gitu kan. Kebanyakan kan di uji coba dulu. Mau gak kerjaan begini, adalah kan pekerjaannya nanti bukan gitu, cuma hanya ngetes aja gitu kan. E..jadi kuli panggul Epson Mobile yang biji-biji plastik itu, kayak dari Yunso, trus dari perusahaan Peni yang dari Indonesianya, kalau yang dari itunya kan Yunso, trus Epson mobile yang dari luarnya. Nah di panggul 50 kg, 50 kg..Tapi ukurannya 25kg, 25kg tapi di panggulnya 2 karung-2 karung gitu kan. Nah, udah berjalan 2 bulan, di panggil lagi sama personalianya. “F, kamu kok mau-maunya jadi kuli panggul?” Langsung sama F di jawab “yang penting halal pak”. Nama personalianya ko Y, sampai sekarang masih menjabat gitu ya, di personalia San Dharma Plastik itu. “Itu F, mah apa ya, cuma nguji kamu aja F. Eh ternyata kamu emang mau dan brani ngejalaninya.” Udah itu ya jadi, jadi kuli panggul tetep merangkap di 9mesin boken, gitu ya. Mesin boken untuk ngepress kaleng yang mahal, di lipet gitu kan. Sambil pekerjaannya ngisi BS. Ngisi BS. Jadi bahan baku plastik yang BS, yang gak jadi kaleng, gitu. Di hancurin sampai jadi butiran-butiran sekecil-kecil mungkin gitu ya. Dimasukin lagi ke apa, ke mesin operator. Namanya itu mesin Botenfill, he..botenfill, masukin. Banyak pekerjaannya sampai sabtu lembur, minggu lembur gitu. Ya sampingannya juga ada ya, dari BS-BS yang gak bisa terpecahkan sama mesin Craser gitu kan, bisa di jual trus dari karung-karungnya itu di jual juga. Kadang dari mobil, dari mobil kadang ada suka ada yang bocorkan dari karung perkarungnya nya itu, dikumpulin, joinan sama (B008)”

“Keluar, ke Lembang. Di cari-cari sama si enchinya pas malam-malam ke Lembang. Nanyain ke si bu Haji, “ada si F ngak?” “Ngak ada.gak kesini-sini lagi”. Padahal si F ada disana. Ya biar kerja lagi sama si enchi. Yah disana kerja, di si bu Haji lagi. Kerja, kerja. “F, cari kerja atuh, kalau tidur disini aja, makan disini. Anggap aja ini rumah sendiri”. Buka-buka PR, koran Pikiran Rakyat hari sabtu ya, suka banyak kan lowongan pekerjaan. Trus nelpon, di surat lowongannya itu, cari lowongan pekerjaan untuk penjaga jompo, orang yang sakit, merawat orang yang jompo dan mencari pembantu wanita umur sekian. F tertariklah ya, nyobain Alhamdulillah masuk, yang di Cimindi itu ya.(B020)”

F bertanggung jawab atas pilihan yang diambilnya. Manusia adalah bebas dan bertanggung jawab (dituntut tanggung jawab) untuk membuat putusan-putusan atau memilih tindakan-tindakan dalam rangka membentuk kehidupan atau keberadaan dirinya (Koeswara, 1987). Selain

dalam pemilihan pekerjaan, F juga bebas dalam menentukan sikap terhadap situasi yang dihadapi dan hal ini juga yang membuat F harus berada di dalam penjara sebagai bentuk pertanggung jawaban atas perbuatan yang dilakukannya.

F memilih untuk membunuh majikannya, ketika merasa tidak dihargai dan amarah yang terpendam yang cukup lama (satu tahun) atas sikap majikannya. Selain itu, ia juga harus siap sedia bekerja 24 jam untuk melayani majikannya. Kondisi demikian menjadikan F merasa tertekan dan tidak memiliki kekuatan untuk memperjuangkan kehendak bebasnya. Maka hal yang dilakukan F untuk mengembalikan kekuatannya agar dapat mencapai kebebasannya adalah dengan mentiadakan faktor penghalang (majikannya) tersebut dengan membunuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Fromm (Alwisol, 2007) yang mengatakan bahwa pembunuhan atau destruktif merupakan upaya mencari kekuatan melalui usaha membalas/merusak kekuatan orang lain.

Awalnya sulit bagi F untuk menerima kenyataan bahwa ia telah melakukan pembunuhan dan harus mendekam di penjara:

“Ya pertama kali kaget gitu kan ya. Kenapa saya bisa membunuh? Selama di dalam perjalanan, khususnya di dalam taksi, jadi kenapa saya bisa sampai membunuh sekeji ini? Sekejam ini? (B045)”

“Pengalaman yang pertama kali masuk dalam penjara adalah pengalaman yang paling menyakitkan, baik bagi diriku dan keluargaku. Karena pada waktu itu, saya belum bisa menerimanya. (G01)”

“Masuk kedalam penjara adalah pengalaman yang sangat berat sekali, karena belum tentu orang lain bisa bertahan seperti saya ini.

Karena banyak rintangannya: contoh, kita harus kuat mental dan siap menerima apa yang pernah kita perbuat dengan kasus kita. Misalkan, contoh kasus pembunuhan, kita harus terima apa yang diperbuat kita, pasti sedikit, besarnya. Kita kena pukulan atau bisa juga di tembak, bila kita tidak mengakui atau berbelat belit tentang kasus kita, tapi kalau jujur pasti diperlakukan baik. (G02)

Namun, F akhirnya F menyadari perbuatan yang telah dilakukannya dan bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukannya.

“He’e, itu kesalahan, kesalahan kita juga, gitu. Coba kita patuh dan taat, gak bak, gak bakal masuk sinilah (D75)”

Sikap F yang juga menunjukkan tanggung jawab atas perbuatan membunuh yang dilakukannya ditunjukkan ketika F mengakui perbuatan yang telah dilakukannya kepada pihak polisi. Berikut pernyataan F:

“...Ditengah-tengah perjalanan, F jujur sama pak Rl ini. “Pak, yang melakukan pembunuhan itu adalah F”. “Ah, masa? Bapak gak percaya F, apa buktinya coba?”” Ini pak, saya kan berdarah ini, sobek lah tangan in (A33)”

“ya pak, saya sayang. “Kenapa kamu gak sedih?Ya kenapa saya sedih, karna saya yang ngelakuin. Kamu menyesali gak perbuatan ini? Yah menyesalilah perbuatan ini, F khilaf”, gitukan, F khilaf. Dah F juga gak tau melakuin ini teh sama siapa, ya mungkin F kemasukan setan atau gimanalah ...Bakal aslinya F sabar, gak mungkin ngelakuin ini kan mungkin ya. Mungkin pikiran F lagi kosong mungkin. (A34)”

Kesadaran F akan kesalahan dirinya diatas adalah bentuk kebebasan yang dimilikinya untuk mengintrospeksi dirinya. Menurut Frankl (Koeswara, 1987), manusia juga sanggup dan bebas mengambil sikap terhadap dirinya sendiri, menerima atau menolak dirinya. Dia bisa menjadi hakim, menghakimi perbuatannya sendiri. Hal mengintrospeksi diri ini juga dilihat Binswanger dan Boss sebagai upaya untuk mencapai keberadaan yang sehat. Mereka mengatakan bahwa, tidak semua individu mau dan mampu merefleksikan diri atau mengevaluasi diri. Banyak individu yang menghindari kesakitan yang mungkin timbul dari kegiatan introspektif itu. Padahal, resiko kesakitan yang ada pada kegiatan introspeksi ini adalah harga yang harus dibayar apabila memang individu menginginkan dirinya bisa mencapai kesadaran yang amat penting bagi pencapaian keberadaan yang sehat (Koeswara, 1987). F telah memilih untuk menerima kesakitan tersebut untuk mencapai keberadaan yang sehat.

Pandangan F berbeda terhadap keberadaannya di dalam penjara dengan hukuman seumur hidup yang diperolehnya. Pada awalnya sulit bagi F menerima hukuman seumur hidup dari konsekuensi perbuatannya. Baginya, hukuman seumur hidup berarti akan membatasi kebebasan berkehendaknya dalam kurun waktu yang panjang dan belum diketahui sampai kapan. Ia juga harus mengikuti peraturan yang ada, meskipun tidak sesuai dengan kehendaknya. Batas-batas hidup yang memisahkannya dengan dunia luar yang pernah ia nikmati dalam kebebasan (tentunya

dengan tanggung jawab), tentu mempengaruhi F untuk tidak mudah beradaptasi pada lingkungan yang baru. Tetapi F menyadari keterbatasannya untuk mengubah hukuman tersebut, sehingga lebih memilih untuk menerima hukuman seumur hidup yang dijatuhi padanya, sebagai pertanggungjawaban atas perbuatan yang telah ia lakukan.

“He’e, ikhlas yang penting aa’ di pengadilan gak ngebohong. Misalkan ada yang ngebohongin aa’ sampai aa’ dihukum seumur hidup, gak papa, kelak nanti bakal ketahuan siapa yang berbohong, gitu. Memang aa’ ngebunuh orang tapi ngebunuh orang juga gak tanpa sebab tanpa alasan juga, ya pasti ada alasannya jugakan ngebunuh orang itu kan juga gak langsung ngebunuh.” Secara tiba-tiba gitukan, secara spontanitas gitukan.? Ya memang secara spontanitas gitu kan ngebunuh. Cumakan namanya rekonstruksi, reka ulang, ya namanya buta hukum disuruh sana, ya nurut gini, disuruh polisi sini, ya nurut gini, gitukan. Ya namanya awam hukum gitu, buta hukum gitu kan. Apasih pasal 338? Atau 340? Saya gak ngerti awalnya, tapi sekarang melewati proses ini, alhamdulillah semua pasal 25% tau gitukan, dari undang-undang tipikor, asusila gitukan, trus ilegal logging, sama pembunuhan direncanakan apa spontanitas gitukan. Jadi udah tau oh berarti waktu saya rekonstruksi, dilicikkan lah pokoknya. (B040)”

Awal di penjara, F ditempatkan di RUTAN Kebun Waru selama satu tahun. Pengalaman hidup di RUTAN merupakan perubahan hidup yang sangat drastis yang harus dialaminya. Mulai dari kondisi tempat tidur, makanan, dan tentunya kebebasan. Setahun berada di RUTAN, F dipindahkan ke LP Kelas 1 Sukamiskin. F lebih menikmati kehidupan di LP dibandingkan ketika di RUTAN dan menjadi perawat jompo. Di LP ia dapat menikmati makan dan minum yang layak dengan gratis, tidur yang tenang dan aman tanpa harus berbagi ranjang, ia juga bebas melakukan kegiatan yang ada LP, baik itu kegiatan yang wajib ataupun pilihannya dan

dapat bertemu keluarganya dengan durasi pertemuan yang jauh lebih lama dibandingkan ketika di RUTAN.

Meskipun kehidupan di LP lebih dinikmati dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa harus bekerja keras, F lebih mengganggap kehidupan diluar lebih baik. Kehidupan diluar lebih baik karena dapat memenuhi kebutuhannya akan kasih sayang atau cinta dari keluarga dan kekasihnya. Selain itu, kebebasan yang ia peroleh tidak sebanding dengan kebebasan ketika ia berada di luar penjara. Kebebasan di penjara adalah kebebasan di dalam batas-batas aturan dan pengkondisian yang harus diterima. Hal ini terlihat dari pernyataan F dibawah ini:

“Ha’a. Misalkan, hidup di penjara itu gini, meskipun seenak-enaknya di penjara gitu ya, tapi lebih baik hidup di luar, alangkah indahnya gitukan hidup di luar. Kalau kita ngelakuin sesuatu, o, ini salah, udah jangan dilakuin gitu kan. Jatuhnya nanti masuk lagi ke dalam bui gitu kan. Apa lagi kan, dalam satu tahun atau dua tahun kita melanggar lagi, misalkan kita divonis 5 tahun, nanti bakal nambah bukan 5 tahun, kan PB (Pembebasan Bersyarat) kan (C20)”

“He’e..Tapi seenak-enaknya di sini, ya lebih enak di luar lah. Meskipun makan belum tentu enak diluar juga (B126)”

“Ya iyalah, bebas (B127)”

“Ya..bisa main kemana-mana, ya kita misalkan punya istri bisa tidur bareng, kalau punya pacar bisa jalan-jalan gitu kan. Kalau disini kan (B128)”

“He’em..He’em..Meskipun disini makan, pagi sama ini, siang sama ini, sore sama ini. Ya tetap ajalah enak diluar gitu kan (B129)”

“Kita semua kan menghadapi teralis, paling bangun liat besi, bangun liat besi (Gimana perasaannya kalau bangun dengan yang sebelumnya?) Yah, kalau sebelumnya kan kaget. Kayak, wah....gitu gak bisa diceritailah ya (C18)”

“Ya perbedaannya, yang paling berbeda itu, gak bebas aja, gak kayak orang-orang diluar sana. Mau kemana, mau kemana-mana juga selalu diawasi, gitu kan. Ya dalam kata artian harus di dalam lingkungan itu aja, gitu. Gak boleh kemana-mana (D54)”

F menyadari keberadaan dipenjara membatasi kebebasannya, tetapi ia tidak berfokus pada keterbatasan tersebut. Baginya, kebebasan untuk terus berkreasi dan menikmati kehidupan di penjara adalah suatu pilihan yang jauh lebih baik terhadap keberadaannya di penjara yang tidak dapat diubah. F pun menggunakan kebebasannya untuk berkreasi dengan mengisi waktu luang mengikuti setiap kegiatan wajib, pramuka, bercocok tanam, membaca buku, menjaga warung dan kegiatan lainnya.

“Ya F memang di penjara, tapi otaknya enggak gitu kan. Tetap bisa berkreasi (A47)”

Demikian pernyataan F yang menunjukkan bahwa bahkan dalam keadaan yang terbataspun ia tetap dapat menunjukkan kebebasan berkehendaknya. Memang awalnya sulit bagi F untuk menerima dan melakukan kegiatan yang ada di LP. Tetapi ketika ia menemukan relasi dengan wargabinaan lainnya dan memberikan perkembangan yang positif baginya, F memilih untuk melakukan setiap kegiatan yang wajib di LP dengan sepenuh hati.

“Enggak. Ya awal muawalnya, ya pasti merasa terpaksa (nada panjang), terpaksa tapi ya emang jadi asik, gitu (B121)”

“Ya apa-apa yang ada peraturan disini, perintah yang ada disini, selama itu baik, yah kita turuti aja gitu kan. Ya Alhamdulillah ya membina kita, menjadikan anak yang baik dan soleh. Kan mottonya juga, berdoa dan berkarya disini (B122)”

F menyadari kebebasan berkehendak yang dimilikinya baik di luar maupun di dalam penjara. Meskipun ia menanyakan pendapat dari ibunya, tetapi tetap atas dasar keputusan dan pilihannya sendirilah ia menentukan arah hidupnya atau tindakannya atas pilihan atau situasi.

“O..paling berkonsultasi dulu sama ibu ya. Ho’o, misalkan F melamar kerja ke suatu perusahaan, mah ini diterima, apa trus dilanjutin atau jangan? Atau cari pekerjaan yang lain. “Ya coba aja dulu, kalau misalkan, kalau misalkan kerjanya enak, gajinya sesuai dan waktu kerjanya gak lebih dari 12 jam, ambil aja.” Apalagi kalau kerjanya cuma 8 jam, ambil aja. Jadi, minta saran dulu sama orangtua, gak langsung, hm..ambil, ambil, ambil (E31)”

“(Tapi tetap yang mutusin aa’?) He’e (E32)”

Sebagai seorang narapidana yang menginginkan untuk bebas, F menyadari akan ada ancaman yang timbul jika nantinya ia bebas. Ada kekhawatiran pada diri F atas kemungkinan pembalasan yang dilakukan dari pihak korban yang dapat mengancam kebebasannya dan keberadaannya. Tetapi, F memilih untuk waspada jika nantinya keadaan demikian akan ditemuinya.

“Saya gak takut, saya gak takut mati. Masalahnya saya udah ngalamin sampai mati waktu digulung sampai mati sama polisi. Untuk apa saya takut mati. Kalau toh nanti saya keluar dari penjara, dari pihak korban saya di bantai, itu mungkin sudah nasib saya. Ya mudah-mudahan dosa saya udah ketebus. Mudah-mudahan mungkinlah, orang yang dibunuh pasti masuk surga gitu ya (B053)”

“Ya, antisipasi harus lah. Tapi ya bukan su’udzon ke pihak si korban gitu yah. Ya namanya orang di dalam penjara, kalau kasusnya kasus pembunuhan. Rata-rata demikian, suka ada dendam. Ya antisipasi harus, tapi kebanyakan dendam, 70%-30% enggak, biasa (B055)”

Berdasarkan pembahasan mengenai dimensi kebebasan berkehendak yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa hal yang paling diinginkan oleh F adalah kebebasan berkehendak dan ia berhasil menghayati dirinya sebagai manusia yang memiliki kebebasan berkehendak. Kebebasan berkehendak yang juga ditunjukkannya adalah dalam hal pengambilan keputusan atas pilihan dan situasi yang dihadapinya.

Keterbatasan dalam melakukan kegiatan dalam lingkup yang besar, serta keterbatasan dalam menjalani hidup bersama keluarga dan kekasihnya membuat F lebih menginginkan kehidupan di luar penjara. Tetapi keinginannya tersebut tidak dapat terwujud karena ia harus menjalani kehidupan di penjara sebagai konsekuensi atau tanggungjawab dari tindakan membunuh kedua majikannya yang telah dilakukannya. Meskipun pada awalnya sulit untuk menerima kehidupannya di penjara, lama kelamaan karena menyadari tidak mungkin untuk mengubah kondisinya maka F memilih untuk menerima keberadaannya dipenjara dan menggunakan kebebasannya untuk berkreasi. F juga memilih untuk menikmati kehidupannya dan melihat sisi positif dari keberadaan dan kegiatan yang dilakukannya selama berada di penjara.

Pilihan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan pilihan yang baik. Binswinger dan Boss mengatakan bahwa menghindari tanggungjawab bukan saja berakibat individu tidak bisa mencapai kehidupan yang sungguh-sungguh dan memuaskan atau mencapai

keberadaan yang otentik, tetapi juga bisa mengakibatkan individu tergelincir ke dalam psikopatologi (Koeswara. 1987).

2. Kehendak Hidup Bermakna (*The Will to Meaning*)

Frankl (1985) menyatakan bahwa mencari makna hidup merupakan motivasi utama manusia di dalam hidupnya.

Kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.

Sebelum masuk penjara, F memiliki keinginan menjadi seorang pembalap, tetapi keinginan tersebut diurungkan karena halangan yang sulit ia hadapi seperti berikut ini:

“Ya karna takut ketinggian jadi urung (B070)”

“Ya iya atuh, keburu udah tua. Berartikan F pulang ya, ini angan-angan F ya nanti F pulang usia 33 tahun ya (E81)”

Takut ketinggian dan keberadanya di penjara membuat ia mengurungkan diri untuk memperjuangkan keinginannya tersebut. Keadaanya yang demikian membuat F lebih memilih pekerjaan apa saja yang dapat menghasilkan uang ketika masih berada di luar penjara. Sementara ketika berada di penjara, keinginannya untuk mewujudkan segala keinginannya semakin kecil.

Berada di penjara tidak membuat F menjadi pesimis, melainkan tetap optimis. F meyakini akan memperoleh perubahan status hukuman dan

mewujudkan tujuan hidup yang ia temukan setelah berada di penjara. Adapun yang menjadi tujuan hidup F setelah berada di penjara berubah menjadi ingin membuka restoran, berkumpul bersama keluarga dan menikah. Tujuan hidup F berubah ketika ia membaca buku-buku yang membangkitkan semangatnya:

“(Berarti, berubah ya a’ ya, yang dulunya pembalap, trus sekarang malah nanti cita-citanya kalau udah keluar pengen jadi pengusaha restoran atau jadi pinter dalam hukum) Karena apa, pengen, pengen biar deket sama keluarga, sama istri mungkin ya kalau F udah punya istri, kalau mungkin punya restoran, deket gitukan. Bisa, misalkan, bisa kumpul terus disitu gitukan biar dapat harmonis, gitu berumah tangganya. Memanglah rumah tangga kayak piring dengan sendok gitu ya, selalu treng, treng kayak gitu (E82)”

“(Bagaimana bisa berubah?) Setelah disini munculnya. Kalau disinikan sering baca-baca buku. Cara giat sukses orang. Perpustakaanan segala macam ada, cuman kebanyakannya juga dari tempo ya, banyak. Ada orang-orang dari kolom-kolomnya itu, orangnya itu bisa sukses, dari mana gitu, dari mana (E88)”

Selain dari membaca, pelajaran hidup yang ia jalani selama berada di penjara juga membantunya untuk memikirkan tentang tujuan hidupnya. Keinginannya untuk tidak hanya sekedar ada di dalam dunia tetapi memiliki makna bagi sekelilingnya. Pelajaran hidup membuat F menyadari keberadaannya di penjara sebagai suatu kesempatan untuk membentuk karakternya agar menjadi lebih baik, berjuang untuk bisa melewati konsekuensi dari tindakannya yang akan memberikan kebahagiaan, dan pelajaran yang membantunya menjadi manusia yang diinginkan oleh lingkungan. Kondisi tragis dari pertanggung jawaban atas perbuatannya menghilangkan nyawa manusia justru menjadi suatu kondisi dimana ia belajar untuk memiliki arti bagi sekelilingnya.

“Ya barulah F insaf, sebelum masuk sini gak insaf-insaf, makanya harus diinsafin disini. Kebanyakan orang diluar gitukan ya tapi gak semuanya. Ya perbandingannya lah, yang kacau 75%, yang gak benarnya 25%, gitukan. Kebanyakan juga penjahat gak tertangkap, ya itu mah nasib mujurnya dia. Nasib bagusya dia. Dia ketangkap dia diselamatkan, kan ada 3 kalau keluar dari sini, kita berbuat baik tidak akan masuk lagi, mentaati peraturan, tidak akan masuk lagi. Keduanya, bisa masuk ke dalam bui, ketiganya, bisa aja mati karna di tembak, pilih mau yang baik lagi, mau yang masuk lagi, atau tertembak. Otomatis kalau sudah jadi residifis, pasti di tembak nantinya sama polisi. Misalkan udah bebas dengan kasus yang sama, pasti nanti ditembak. Dengan kata artian mau gak melarikan diri, mau melarikan diri, tetap tembak di tempat (C71)”

“(Melihat, pandangan aa’ hidup yang ada di penjara ini gimana? Pandapat aa’ tentang hidup di penjara?) Bisa menghasilkan uang, gitu. Belum tentu temen-temen F diluar bisa seperti ini, gitu. Membantu, misalkan ada bagusya ada baikya dan sedikit jeleknya gitu. Kebanyakan orang yang masuk penjara itu beruntung, kebanyakannya beruntung. Asalnya dia gak bisa komputer, jadi bisa komputer. Asalnya dia gak bisa mengaji, jadi bisa mengaji. Asalnya dia gak bisa, sama sekali gak bisa cuci piring, pasti di dalam bui jadi bisa cuci piring, karena kebiasaan di rumah mungkin di cuciin sama orangtua, sama kakak mungkin, ini dia jadi bisa mandiri, gitu. Contohnya, F sendiri gak bisa nyuci, asalnya sama orangtua tapi disini jadi bisa hidup mandiri. O iya, harus begini, harus begini, bisa mandiri. Jadi masuk penjara itu ada bersyukur juga F gitu. Kelamaan, kelamaan F jadi bersyukur bisa bikin ini, bikin itu. Jadi bisa mengaji, bisa ini, bikin usaha, meskipun F didalam penjara tapi bisa berkarya.(E17)”

Kesadaran dan kehendak hidup bermakna inilah yang pada akhirnya membuat F berusaha untuk dapat memberikan sesuatu kepada lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Frankl yang mengatakan bahwa makna adalah tujuan utama manusia. Karena itulah, menurut Frankl, orientasi atau keinginan kepada makna merupakan keinginan yang utama yang tidak pernah padam pada manusia. Melalui penciptaan makna bagi hidup atau keberadaannya, berarti manusia memperkembangkan keberadaannya itu,

dan berarti juga mematangkan dan membahagiakan dirinya (Koeswara, 1987).

F mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan hidupnya tidaklah mudah. Kembali ke lingkungan sebelumnya dengan tujuan menciptakan makna bagi hidupnya butuhlah perjuangan. Ada tegangan di dalam diri F antara eksis (ada) dan memiliki makna. Keinginannya yang kuat untuk memiliki maknalah yang membuat F berupaya melakukan berbagai cara untuk dapat bebas dan mewujudkan segala keinginannya.

Tantangan yang harus ia hadapi untuk mewujudkan keinginannya tersebut adalah hukuman seumur hidup yang ia peroleh. Selama belum ada perubahan status hukuman, F tidak memiliki kepastian tanggal kepulangannya. Perubahan status hukuman seumur hidup menjadi hukuman waktu tertentu dapat diubah dengan mengajukan grasi. F telah mengurus permohonan grasinya ke presiden dengan mengirim berkas-berkas ke kantor wilayah Hukum dan HAM, tetapi belum kunjung ada kabar. Oleh karena itu, Hal yang paling diinginkan F selama berada di penjara adalah terkabulnya permohonan grasi karena dengan demikian keinginannya untuk segera berada ditengah keluarga dan menikah dapat segera terkabul. Keberadaannya ditengah keluarga dan menikah menunjukkan keinginannya untuk memiliki arti ditengah orang-orang yang dikasihinya. Berikut pernyataan subjek yang menyatakan keinginannya:

“Harapannya dalam hidup, ya pengen, harapan hidup yang paling diinginkan gitu, ya pengen terkabul gitu grasi F, grasi pengen terkabul gitu, cuman itu satu. Jadi kalau, kalau grasi terkabul, ada waktu pulang, ada tanggal pulang, ada tahun pulang.

Kalau grasi belum turun, gak ada tanggal pulangnya, mungkin 2050, mungkin dua ribu berapa, gitukan. Gak pasti, gitukan. Gak ada tanggal. Gak ada tanggal, gak ada tahun. Tapi patokan sih punya gitukan, patokan punya. E..yang paling lamanya 10 tahun, 9 sampai 10 paling lamanya juga. Cuman ya kalau gak punya catatan tahun, tanggal, kayaknya gimana, gak punya remisi, gitukan. Meskipun kita berbuat baik, gak punya remisi gitukan, agustus, lebaran. Kalau seumur hidup gitukan. Ya tapinya juga kalau toh udah turun, diambil remisi-remisi yang dikasihnya, gitu. Jadi dikumpulin dulu lah, di tabung dulu gitu, jadi belum diliatin dulu ke F untuk saat ini. (D58)”

“Harapan yang saya idamkan dan paling saya tunggu adalah permohonan grasi saya terkabul dan hukuman saya berubah menjadi ringan seringan ringannya. Amin (G09)”

“Agar saya cepat berkumpul bersama keluarga saya khususnya ibu, bapak, dan adik adik saya. Dan pengen menggapai cita cita saya khususnya berumah tangga. (G10)”

“Belum. Pengen grasi aja (suara melemah, menangis) (F57)”

Tantangan lainnya yang menurut F menghambat tercapainya keinginannya ialah keterbatasan dana untuk menyelesaikan proses hukum dan kemungkinan pencekalan dari pihak korban. Keluarga korban yang memiliki tingkat ekonomi yang baik memungkinkan untuk melakukan pencekalan. Sementara keluarga F, untuk membayar pengacara saja kesulitan. Keadaan yang demikian menimbulkan kecemasan pada diri F, karena jika permohonannya tidak terwujud, maka tujuan hidup yang dimilikinya saat ini tidak dapat terwujud. Kecemasan F terlihat ketika ia menangis ketika menyampaikannya. Kecemasan tersebut menunjukkan bahwa F ia ingin memperjuangkan eksistensinya agar dapat mengejar esensinya. Buytendijk (Brouwer, 1984) mengatakan bahwa ketakutan (*anxiety*) ialah dasar eksistensi.

“Belum, belum ada. Padahal udah hampir 10 bulan, hampir 10 bulan nungguinnya, hampir 1 tahun gak, belum ada kepastian. Tapi bertanya udah sama petugas juga, “yah mungkin nanti tanggal 17 biasanya, suka 17 agustus suka ada keputusan”. “Kalau gak ada keputusan gimana?” beliau menjawab “bingung juga” gitu. Masalahnya F pingin punya sahabat, pingin punya teman, pingin punya yang sayang sama F sebagai temen gitu. Ada yang ngurusin gitu diluar, yang ngerti tentang hukum, gitu. Masalahnyakan F sangat kuat si korban masih ikut andil sekarang, masih ikut andil. Masalahnya kan yang grasi-grasi itu bisa dicekal, gitu. Masih bisa dicekal dengan uang gitu, masih bisa di sogok gitu. Kan grasi itu dari sini ke kejaksaan, dari kejaksaan harus ke jaksannya dulu. Dari jaksannya harus ke sini, ke dirjen. Udah ke dirjen, ke mentri, gak tau em..grasi F ini udah nyampe presiden, itu. Masalahnya belum ada em...pemberitahuan gitu ya, belum ada kalau disebutnya itu temen-temen F, udah ada pemberitahuan bahwa grasi udah disampaikan ke presiden, udah ada sebenarnya tapi hasilnya dia di tolak. Tapi F belum nerima yang kayak gitu, gitu,,berarti yang ada di benak pikiran F, o berarti ini pas di kejaksaan ini gak dikirim ke Jakarta, yang ada di pikiran F. Dari sini dikirim kemana-mana, tapi harus melewati jaksa dulu, kemungkinan yang ada dalam di otak pikiran F, ya bukan su’udzon ya, bukan su’udzon yah kalau f salah, paling F salah ya mungkin dapat dosa ya, kalau hukuman enggak, dosa paling nanti. Kalau benar ya mungkin F bagus. Masalahnya belum samapai sekarang gak ada (F54)”

“Mau nelpon pengacara, ntar ujung-ujungnya uang gitukan. Sedangkan keluarga F keadaannya demikian gitukan (F55)”

Meskipun harus menghadapi kondisi yang demikian, F tetap memiliki pengharapan bahwa kesempatan itu masih terbuka. Kehendak hidup bermakna F juga tercermin dari pernyataan yang diungkapkannya jika ia memperoleh kesempatan untuk bebas, sebagai berikut:

“Ho’o, jadi pengen nikah, trus pengen, cita-cita mah banyak, pengen punya studio rentalan band gitu kan (B073)”

“Banyak sih. Pengen jadi orang sukses tapi pengen inget orang miskin, gitu aja. Jangan, jangan udah kaya, eh otaknya jadi begok, gitu kan (B074)”

“Ya ingin ngebahagiain kedua orangtua lah, kedua orangtua, adik-adik, kalau saudara-saudara gak pingin ngebahagiain gitu ya, saudara-saudara, belum kearah sana. Ngebahagiain orangtua, khususnya bapak ibu, adik-adik kalau ke keluarga jauhlah, karna kebanyakan keluarga banyak berkhianat gitukan (C60)”

“(Tapi kalau keluar nanti, ada harapan) Pengen ngejalanin hidup dengan baiklah pokoknya dan patuh dan taat sama orangtua dan gak bakalan terjerumus lagi, masalahnya udah tau pasal udah tau hukum. Yang bermasalah dengan hukumlah, misalkan dulu bodoh sekarang gak bodoh (C68)”

“(Trus, aa’ sendiri punya harapan gak sih untuk dirinya sendiri kayak gitu?) Pengen hidup lebih baik misalkan. Dari kemaren misalkan saya sembahyang kalau dulu seadanya, setelah lulus harus jangan ada yang terlewat (C69)”

“Kalau untuk sekarang ini, gak ada artinnya. Cuman kalau nanti saya keluar, meskipun disini saya gak pernah dikunjungi sama temen gitu ya akan memberikan contohlah pada mereka gitu ya, mungkin mereka kurang wawasan, mungkin kurang pergaulan. Ha’a. Jadi orang yang di penjara gak semuanya jahat. Ada yang difitnah, ada yang musibah, ada penjahatnya gitu, ada yang karna faktor ekonomi gitulah kebanyakan. Faktor ekonomi, kebanyakan faktor ekonomi, kedua sakit hati, dendam, kebanyakannya itu. Kebanyakannya. Ya cuman kalau disini, kebanyakannya, e..e..kasus asusila ya kalau disini (C80)”

Seluruh keinginan yang diungkapkannya menunjukkan keinginannya akan hidup bermakna. Ingin menikah, menjadi orang sukses yang memperhatikan rakyat kecil, membahagiakan keluarga, menjalani hidup yang taat pada hukum dan orangtua, tidak lagi melakukan tindak kriminal, taat menjalani kehidupan agama, dan memberikan pemahaman kepada warga di kampung halamannya tentang realita kehidupan dan orang yang berada di penjara. Ia tidak hanya berusaha mengurus grasi agar dapat segera mewujudkan keinginannya, ia juga akan aktif sebagai pemuka di kegiatan pramuka dan bersikap lebih baik agar permohonan grasinya lancar.

Besar harapan F agar keinginannya tersebut tercapai, tetapi sampai saat ini keinginannya belum dapat terwujud. F masih berada di penjara dengan status hukuman seumur hidupnya. Status yang demikian tidak menyebabkan F menjalani hidup yang sekedar ada. Ia memandang disisa waktunya di penjara untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya karena dengan demikian ia menyelesaikan salah satu halangannya untuk mewujudkan keinginannya. F juga selama berada di penjara akan mendekatkan diri kepada Tuhan, mengontrol emosi, mengisi diri dengan membaca buku, menjadi lebih baik dari hari ke hari dan berteman dengan orang yang dapat berpengaruh positif baginya. Selain itu, F ingin hidupnya dipenjara memiliki arti dengan membantu dan mengajari warga binaan lainnya, serta membagi rezeki yang diperolehnya.

Bagi F, hidup adalah berbuat kebaikan, membahagiakan orang lain dan menjalani kehidupan itu sendiri. Jika harus berjuang untuk melewati tantangan yang ada, F yakin kehidupan bermakna itu diperoleh, dan F akan memperoleh kebahagiaan. Kehendak hidup bermakna juga dihayati F tidak ketika nantinya mendapat kebebasan, tetapi juga ketika masih berada di dalam penjara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa F mengarahkan dirinya untuk memiliki makna di dalam hidupnya. Ia tidak hanya sekedar eksis (ada) tetapi juga mengejar esensi (makna). Meskipun berada di dalam penjara dan membuat tujuan hidup sebelumnya memiliki peluang yang kecil untuk diwujudkan, F tetap memiliki keinginan untuk memiliki makna

hidupnya. Kehendak hidup bermakna F terlihat dari upaya yang dilakukannya untuk tujuan hidupnya selama berada di penjara dan jika nantinya bebas. Selama berada di penjara, F membantu teman-temannya dan berusaha untuk bekerja serta mengikuti semua kegiatan yang ada di LP. F juga ingin bebas, bekerja, bersama keluarga dan menikah. Ia juga ingin menjadi sosok yang berguna bagi masyarakat, taat pada hukum dan tidak melakukan kriminalitas lagi. F harus berjuang melewati tantangan dan halangan dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna.

3. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Bastaman, 2007). Frankl (1985) mengatakan bahwa makna hidup tidak harus selalu merupakan persoalan agama, tetapi juga bisa dan sering merupakan persoalan filsafat hidup. Frankl juga mengatakan bahwa manusia bisa menemukan atau menciptakan makna hidup melalui kerja, melalui pertemuan dengan keindahan dan kebenaran, melalui pertemuan dengan cinta dengan sesama, dan melalui pengalaman-pengalaman.

Makna hidup F ditemukan atau diciptakan selama F berada di dalam penjara melalui ketiga hal yang telah dikemukakan Frank, yaitu bersumber dari nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*), nilai-nilai kreatif

(*Creative Values*), dan nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*). Hal ini dapat diketahui dari pernyataan-pernyataan F yang dinyatakannya.

a. Nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*)

“Yah lebih berarti lah, F merasa hidup ini lebih gimana gitukan. Lebih berarti hidupnya dan mau belajar lebih baik lagi dan bersemangat untuk hidup gak putus asal. Kan kebanyakan orang yang putus asa, yang gantung diri, kurang kasih sayang dari orangtua khususnya ibu. Kalau F selalu semangatlah gitu karena seandainya F meskipun disini masih lama tetep si mama sayang dan tetep bakal ketemu meskipun ketemunya juga disini, gitu. (F73)”

“Karna Ibu dan Bapak juga mengharapkan saya pulang. Itu aja. Karna Ibu, Bapak, Adik, mengharapkan F pulang kembali ke rumah gitukan. Mengharapkan sekali dan menginginkan sekali (C78)”

“Si bapak, yah menyayangi F dan juga adik-adik F yang lain gitu ya. Cuman si bapak itu, ya namanya orangtua ya, bapak e..kalah gitu sayang dan cintanya sama anaknya oleh ibu gitu kan. Kasih sayang pasti kalah meskipun si bapak cowok, saya cowok, misalkan beda kelamin tapi tetep ibu, biasanyakan ada juga gitu ya kalau ibu sayang anaknya yang ke ceweknya, gitu ya gak ke cowok. Ada juga yang suka gitu, tapi ini Alhamdulillah gitu, sama rata, sayang. Alhamdulillah, cuma namanya orangtua khususnya bapak kan kesatu, jarang komunikasi mungkin ya, jarang ngobrol gitu kan. Kalau si mama kalau dulukan sering ketemu di perusahaan, pas waktu kerja (F11)”

“Ya penting bangetlah gitu karna F disini bisa semangat karna dorongan semangat, dorongan segala-galanya dari orangtua, sama adik sih kan yang ngasih uang jajankan ibu, adik juga suka ngirim gitukan (C61)”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan F diatas, dapat diketahui bahwa keluarga, terutama ibu memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan makna dalam hidup F. Kasih sayang atau cinta dan

dukungan yang diperoleh dari keluarga, terutama ibu memiliki pengaruh yang besar dalam F memaknai hidupnya. Kasih atau cinta yang tidak pernah berubah yang diberikan oleh ibu kepadanya baik sebelum ataupun setelah dipenjara, membuat F menyadari bahwa ia bermakna.

“Ya pasti mencintai, menghargai, gitukan. Misalnya kan, meskipun F berbuat jahat menurut hukum maupun menurut agama tapi ibu tetap mencintai F gitu ya, malah kalau orang sunda bilang nya’ah (sayang) gitu ya, lebih-lebih dari cinta, gitu. Kalau cinta ada akhirnya, tapi kalau nya’ah (sayang) gak ada akhirnya, gitu. Trus sampai kalau kita mati juga masih tetap datang mendoakannya maupun di rumah selesai sholat gitu kan. E..contoh dan buktinya gitu ya, F sebelum masuk penjara dikatakanlah seperti anak orang yang hilang gitukan ya, selama kurang lebih beberapa tahun gitukan. Ya si mama sempat nyari-nyari, nempel-nempel foto F di tiap mobil gitukan. Pemberitaan, diberitain di koran. Saking cintanya, saking sayangnya gitukan ya, ibu terhadap anak. Sampai-sampai di cari gitu kan, padahal F jadi seorang pembantu gitu kan di rumah korban tersebut. Padahal kalau F gak lari dari rumah juga, padahal permasalahan F sama temen juga bisa diselesaikan, cuman namanya anak muda gitu kan kurang kontrol emosi gitu kan, kurang kontrol gitu, jadi gak mikir-mikir dulu. Kadang-kadangan kalau anak muda itu, kumaha engkeh (bagaimana nanti), kalau orang sunda, bukan bukan (Gimana nanti) (F10)”

Melalui cinta atau kasih dari keluarga yang di peroleh, memberikan alasan bagi F untuk terus berjuang dengan semangat dan tidak putus asa dalam menjalani hidup, terutama dalam menjalani hukuman seumur hidupnya.

Selain keluarga, kekasih juga memiliki peran di dalam menciptakan makna hidup bagi F, meskipun persentasenya tidak sebesar yang keluarga dapat berikan kepada F. Kesetiaan kekasihnya untuk tetap mencintai dan mendukungnya meskipun telah berada di dalam penjara memberikan semangat untuk F dapat semangat di dalam menjalani hari-

harinya di penjara. Kekasihnya juga membantu F untuk menerima keberadaannya di penjara. Keinginan F untuk menikah dan memiliki keturunan juga menjadi faktor lainnya yang memberikan arti untuk terus berjuang menjalani hukumnya.

“Si mami, ya sama-sama, sama si mama, masalahnya hampir sesifatlah. He’e, kasih sayangnya dia itu, gitu. Kasih sayangnya dia juga sama seperti mama ke F. (C64)”

“(Seberapa penting dukungan si mami buat aa’?) Ya penting sekali tapi gak sepeenting orangtua, gitu. (orangtua?) He’e. Belum tentukan si mami, nikah aja belumkan ibaratnya, hanya sebatas pacaran itu mah. Hanya pacaran aja gitu, misalkan kan apalagi si mami keluar-keluar disana, F gak bisa liat si mami sedangkan si mami bisa liat F, gitukan (C65)”

F pernah kecewa terhadap teman-temannya di kampung halaman yang dulunya sering bersenang-senang dengannya. Tetapi setelah F berada di penjara, F tidak pernah dikunjungi. Padahal, bagi F dukungan dari teman-teman dan kunjungan yang mereka lakukan sangat berarti bagi F. Dukungan dan kunjungan dari seorang teman dapat memberikan semangat untuk F menjalani kehidupan di penjara dan memberikan kebahagiaan. Kebersamaan yang diperoleh dari seorang teman dapat memberikan makna hidup bagi F.

“Ya bahagialah ya, meskipun temen datang kesini, meskipun gak ngasih apa-apa gitu ya. Dalam bahasa bui mah, dia datang ogeh, urang mah nges bahagia (Dia datang saja, saya sudah bahagia), gitu. He’e, jadi ada hiburan aja ke otak kita, ada hiburan gitu misalkan kita datang. Siapa ya yang datang? Itu temen kamu tapi gak bawa apa-apa, hm..bahagiannya minta ampun gitu. Jadi, kitanya juga pengen balas budi, kalau toh saya diluar pasti saya main ke rumah dia, gitu (E76)”

“He’e..Jadi, apalagi orang yang mengunjungi kita itu menyemangati kita. F sabar, nyantai aja, F masih gagah, masih muda, enam tahun sebentar lagi, sabarlah pokoknya mah. F mah genep taun deui (enam tahun lagi) pulang bisa tambah gagah. Kan aduh, semangatnya juga minta ampun. Oh bener ini temen nyemangati F terus, berarti F harus bahagiain temen F gitu. (E77)”

Meskipun sempat kecewa kepada temannya, F tidak larut dalam kekecewaan tersebut. F menemukan teman-teman baru sesama warga binaan yang dapat memberikan semangat dan saling membantu satu sama lain. Kebersamaan yang dirasakannya menyadari bahwa masih ada teman-teman yang mengharapkan keberadaannya dan memberikan makna hidup bagi F. F juga tidak hanya sekedar menikmati kasih atau semangat dari keluarga, kekasih atau teman, tetapi ia juga berusaha memberikan kasih dan dukungan kepada ketiganya.

Selain cinta atau kasih, dukungan dan kebersamaan yang ia terima dari keluarga, kekasih dan teman sesama warga binaan, hal lain yang tidak kalah penting memberikan makna dalam hidup F adalah Tuhan yang ia percaya. F meyakini bahwa Tuhan mengasihi dan memelihara hidupnya. Tuhan memberikan kesempatan baginya untuk mengintrospeksi kehidupannya sebelumnya dan ketaatan dalam menjalani kewajiban agamanya.

Menurut F, keberadaannya di penjara adalah pilihannya atas ketidak taatannya atas perintah Tuhan dan tidak menjauhi segala larangannya, karena menurut F itulah yang diinginkan oleh Tuhan untuk dilakukannya.

“Bukan Tuhan ya. Jangan menyalahi Tuhan. Memang sudah ada dari sananya, cuman kalau F bisa taat beragama, kuat iman, gak bakal, gak bakalan kesini. Karena sesuatu itu kebanyakan orang itu, wah ini takdir dari Tuhan, ini takdir dari Tuhan. Tapi kalau kitanya bisa membenarkan takdirnya itu, gak bakal masuk kesini, gak bakalan kebanyakan orangkan menyalahinya Tuhan. “Oh ini mah sudah tadir”, tapi takdir kan bisa dirubah, kalau kita bisa merubahnya kita gak bakal masuk disini. (D74)”

Berada di penjara dan masih memiliki kesempatan hidup adalah kesempatan yang Tuhan berikan untuk ia memperbaiki kehidupannya. Kesempatan inilah yang membuat F juga merasa berharga setelah banyak kesalahan yang ia telah perbuat sepanjang hidupnya.

“Yah lebih berarti (F66)”

F pun mulai melakukan kewajiban agamanya dengan disiplin, terutama sholat dan terus berdoa kepada Tuhan agar permohonannya dapat terkabul.

“Ya..F mengutamakan ya belajar disiplin sholat 5 waktu supaya bisa membawa hidup lebih mandiri dan lebih disiplin, gitu kan ya. Apalagi sholat subuh, gitu. (F68)”

“Yah, pokoknya F belajar, belajar ya. Mudah-mudahan atau dengan keyakinan F karena jeritan seorang penjahat, jeritan seorang pembohong, jeritan seorang e..seorang yang biadab gitu ya memohon ke Allah. Lebih senang dari pada seorang hamba-hamba, seorang ustad-ustad sedang mengucap rintihan dan gemuruh suara apa ya, suara takbir gitu ya. Allah lebih menyukai orang yang jahat, dengan rintihan-rintihannya dari pada para ustad yang sedang berzikir menyebut namanya, gitu (F69)”

Demikianlah F memiliki makna hidup hidup meskipun berada di dalam penjara dengan hukuman seumur hidup. Cinta dan kebersamaan yang ia peroleh dari keluarga, kekasih dan teman-teman serta kebenaran

bahwa Tuhan mengasihi dan memelihara kehidupannya, membuat F menyadari akan arti keberadaannya.

b. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Selain melalui apa yang F ambil dari lingkungan (nilai-nilai penghayatan), F juga menemukan makna hidupnya melalui ia berikan kepada lingkungannya (nilai-nilai kreatif).

F mengikuti seluruh kegiatan yang wajib di LP. Selain itu, F memilih untuk aktif dalam kelompok minat dibandingkan hanya diam di sel untuk menghabiskan waktunya. F mengikuti kegiatan seperti pramuka, bercocok tanam dan menjaga warung. Berikut penuturan F berkaitan kegiatan yang diikutinya:

“Ya kalau pramuka, mendidiknya, mendidik kepribadian ya. 5 S, Sopan, Santun, Sapa, kayak gitu. (B108)”

“Ya kita bisa belajar PBB, balik kanan, balik kiri gitukan, trus jalan di tempat, trus cara siap grak gimana, cara istirahat ditempat gimana, ya supaya setiap hari ada olah raganya, ya gini-gini juga kan lumayankan ada geraknya. Ya, makanya masuk pramuka, kesatu ya saya pengen lebih baik hidup disini karena di pramuka itu orangnya disiplin, gitukan. Liat-liat di TV gitu kan, o bener orang pramuka itu disiplin euy, ceuk orang sunda mah ya. Urang ngilu mah ya (kata orang sunda, saya mau). Apa lagikan di perhatikan sama dinas, gitu kan ya khususnya yang disini, pasti selalu diperhatikan. Karna kalau ada tamu, kalau ada yang berkunjung disini, apa-apa pasti pramuka, gitu kan. Yang dipercaya oleh lapas dan untuk pengajuan grasi, kalau saya ikut pramuka, yah kemungkinan besar, ya insyaAllah pasti di perhatikan, masalahnya kan kalau pramuka itu gak presiden, gak menteri, gak apa-apa, gak bupati, pasti kalau waktunya pake baju pramuka pasti pake baju pramuka (B109)”

“He’e..Dari pada waktu di, diem (nada panjang) bengong, lebih baik, ah..jadi kalau bercocok tanam, bisa kenal sama kakek-kakek (B112)”

Melalui kegiatan pramuka yang diikutinya, F melihat bahwa keberadaannya diperhitungkan. Meskipun berada di dalam penjara, ia tetap memiliki arti dan bernilai bagi lingkungannya. Kegiatan bercocok tanam juga digunakannya untuk berelasi dengan warga binaan yang telah lanjut usia. Berelasi dengan mereka dibandingkan hanya diam di dalam sel menunjukkan bahwa ia ingin menciptakan makna hidupnya dan memberikan sesuatu kepada lingkungannya. Kegiatan tersebut juga membantu F membentuk karakter yang lebih baik, menambah keterampilannya dan lebih produktif. Demikianlah F menciptakan makna hidupnya melalui kegiatan pramuka dan bercocok tanam yang diikutinya.

Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna (Bastaman, 2007).

c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Attitudinal Values (nilai-nilai bersikap) adalah menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi (Bastaman, 2007). Dalam hal ini, nilai bersikap berarti mengubah sikap terhadap kondisi atau keadaan yang tidak dapat diubah.

Terhadap hukuman yang harus dijalannya, F memilih untuk menerima dengan penuh tanggung jawab hukuman yang dijatuhkan kepadanya. F juga memilih untuk menjadikan keberadaannya untuk mengintrospeksi diri, belajar agar menjadi lebih baik lagi dan menikmati kehidupan yang ia masih dapat rasakan bersama teman-temannya warga binaan lainnya. Dengan sikap yang diambilnyalah ia dapat menikmati kehidupannya. Berikut pernyataan F yang menunjukkan sikapnya:

“Gimana perasaannya kalau bangun dengan yang sebelumnya?) Yah, kalau sebelumnya kan kaget. Kayak, wah....gitu gak bisa diceritailah ya. Kayak apa...tapi udah kebiasaan-kebiasaan ya jadi terbiasa, gitu. Dan, jadi bisa introspeksi dirilah ya. Jadi kalau nanti kita hidup diluar harus, harus berbuat sesuatu itu harus dipikirkan matang-matang (C19)”

Ya pasti berpikir dengan jernih lah, hanya ibaratnya hanya, lamun ceuk orang sunda mah ulah kahirupan....(kalau bahasa sunda, jangan tergiur) Kalau bahasa Indonesianya apa, jangan, jangan tergiur oleh harta sedikit, gitu. Nantikan dampaknya apa, gitukan. Pasti kalau kayak F kayak gini, udah mikir jeli lah, masalahnyakan kalau orangkan kebanyakan hukumannya divonis 1 tahun 2 tahun, paling juga 5 tahun. Untuk di daerah Bandung ini kan yang paking tinggi itu ya seumur hidup. Kalau di daerah Bandung. (C58)”

“Ya kalau kehidupan sih, lebih baik yang sekarang, jadi dalam pertemanan, dari segi pertemannya lebih bahagia yang sekarang karena solideratisnya itu bener-bener erat gitukan, dari pada sama, yang pernah dialami sama F sejak diluar gitu ya. Kadang diluar itu, temen banyak ngasih tapi suka hitung-hitungan gitu kan. Kalau di, kalau didalam bui itu ngak, jadi kita nanam, kita semacam nanam mangga hasilnya mangga juga. Tapi kalau diluar, kita nanam pohon mangga, tapi hasilnya jadi apa, bedalah pokoknya. Kalau di bui itu gitu, Jadi, kita gak punya rokok jangan sampai mengeluh, jangan diem, ngomong aja ke temen pasti dikasih (D55)”

“Karena saya ikhlas menjalani hukuman saya ini. Bukan semata-mata saya masuk ke penjara karena kasus melanggar hukum. Tapi semata mata ini ujian Allah bagi hamba hambanya.

Allah juga berjanji bila kita ikhlas menjalani hukuman ini pasti ampunan kuterima. (G07)”

Hukuman yang diperoleh dan harus dijalannya memberikan pengalaman bagi F untuk menjalani kehidupan kedepannya. Pengalaman ini memberikan nilai bersikap bagi F untuk lebih jeli lagi dalam bertindak, dalam memilih teman dan menerima dengan sikap yang positif terhadap ketentuan atau situasi yang tidak dapat lagi diubahnya.

Berdasarkan pengalaman hidup yang ia peroleh selama berada di dalam penjara, F menyadari akan makna hidupnya. F menemukan makna hidupnya melalui pertemuan dan cinta dengan sesamanya, dalam hal ini keluarga, kekasih dan warga binaan lainnya. Selain itu, F menemukan makna hidupnya melalui kebenaran yang didapatkan dari kepercayaannya. F juga menciptakan makna hidupnya melalui kegiatan yang diikutinya serta sikap yang ia ambil secara positif. F juga lebih memilih menikmati setiap keadaan yang masih bisa didapatkannya untuk menghadapi hukuman seumur hidup yang sampai saat ini tidak dapat diubahnya.

Dengan ketiga nilai tersebut diatas yang telah memberikan makna hidupnya, F dapat menjalani kehidupannya dengan semangat, menikmati dan merasakan kebahagiaan. Berikut pernyataan F yang menyatakan kebahagiaan yang ia rasakan:

“Ya dinikmati aja gitu. Kalau gak dinikmati, nanti saya sakit, kalau saya sakit, siapa lagi yang, yang apa, yang bakal membantu saya nanti disini? Keluarga lagi-keluarga lagi nanti ya kan (B086)”

“He’e. Kebanyakan orang gak bisakan diluar sana, bisa baca Al-Qur’an sedangkan baca Qur’an itukan penting sekali buat umat

muslim, bukan hanya disini, tapi kelak juga di akhirat dipertanyakan. Jadi ya bahagia (C50)”

“Ho’o pokoknya mah. Kamar ada, gak bayar gitukan, secara logis orang yang bersalah, tapi ya gak mungkin kalau dianya gak bersalah mau menjalani hidup kayak yang dilapas ini ya. Gitu, ya kalau menurut F, bahagia ajalah, gak usah pikir-pikir yang pusing-pusing gitu. (E27)”

“Yah, F juga menikmati hidup, ya kalau misalnya F punya bakat, ibaratnya kalau punya ilmu pinginlah ngebagiin kesemua orang, menurunkan ilmu-ilmunya. Misalkan, punya bakal e..bikin mobil, pengen ngajarin ke orang yang gak pernah paham dan gak pernah bisa, gitu. Jadi, pengennya kayak guru aja, pengen mendidik, gitu. (E38)”

“Awal pertama masuk penjara, awalnya sedih, lambat laun kesedihan itu berganti dengan kegembiraan. Karena banyak teman-teman sayang yang berada di LP ini menyemangatiku. Alhamdulillah sampai sekarang saya bisa gembira, bahagia, meskipun hidup di dalam penjara. (G06)”

Makna hidup dan kebahagiaan yang ia peroleh meskipun berada di dalam penjara memberikan semangat untuk F terus memperjuangkan kehidupannya dan dapat menikmati dalam menjalani kehidupannya. Hal ini juga yang membuat F tidak bosan dalam menjalani rutinitas yang sebagian besar sama setiap harinya dan juga tidak putus asa dalam menjalani hukuman seumur hidup yang sampai saat ini harus dijalannya.

Dengan demikian, maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hukuman seumur hidup dan konsekuensi yang harus diperoleh akibat perbuatannya justru menjadi suatu kondisi dimana F memiliki kebermaknaan hidup. Meskipun menikmati kehidupan dipenjara, F lebih memilih hidup bebas karena kebebasannya tidak dibatasi oleh batas-batas aturan di LP serta dapat bersama keluarga dan kekasih. Keberadaannya di

LP dan hukuman seumur hidup yang belum dapat diubahnya, membuat F lebih memilih untuk menerima dan menjalani hukumannya tersebut. Ia mengupayakan agar dirinya tidak hanya sekedar ada (eksis), tetapi juga memiliki makna (esensi) melalui kegiatan dan tindakan menolong yang dilakukannya sambil terus berusaha dan memperjuangkan tujuan hidupnya tercapai.

Menjalani hidup di LP tidaklah mudah, tetapi berkat keluarga, kekasih, teman sesama warga binaan, Tuhan dan sikap terhadap kondisi hidupnya, membuat F menyadari makna hidupnya. Kesadarannya akan makna hidupnya, membuat F menerima konsekuensi dari perbuatannya, serta menikmati dan merasa bahagia dalam menjalaninya. Hal ini juga yang membuat F tidak merasa bosan ataupun putus asa.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bagaimana F memaknai hidupnya melalui komponen kebermaknaan hidup pada dirinya dan sumber-sumber makna hidup yang mendukung kebermaknaan hidupnya. Komponen dan sumber kebermaknaan hidup F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Komponen Kebermaknaan Hidup F

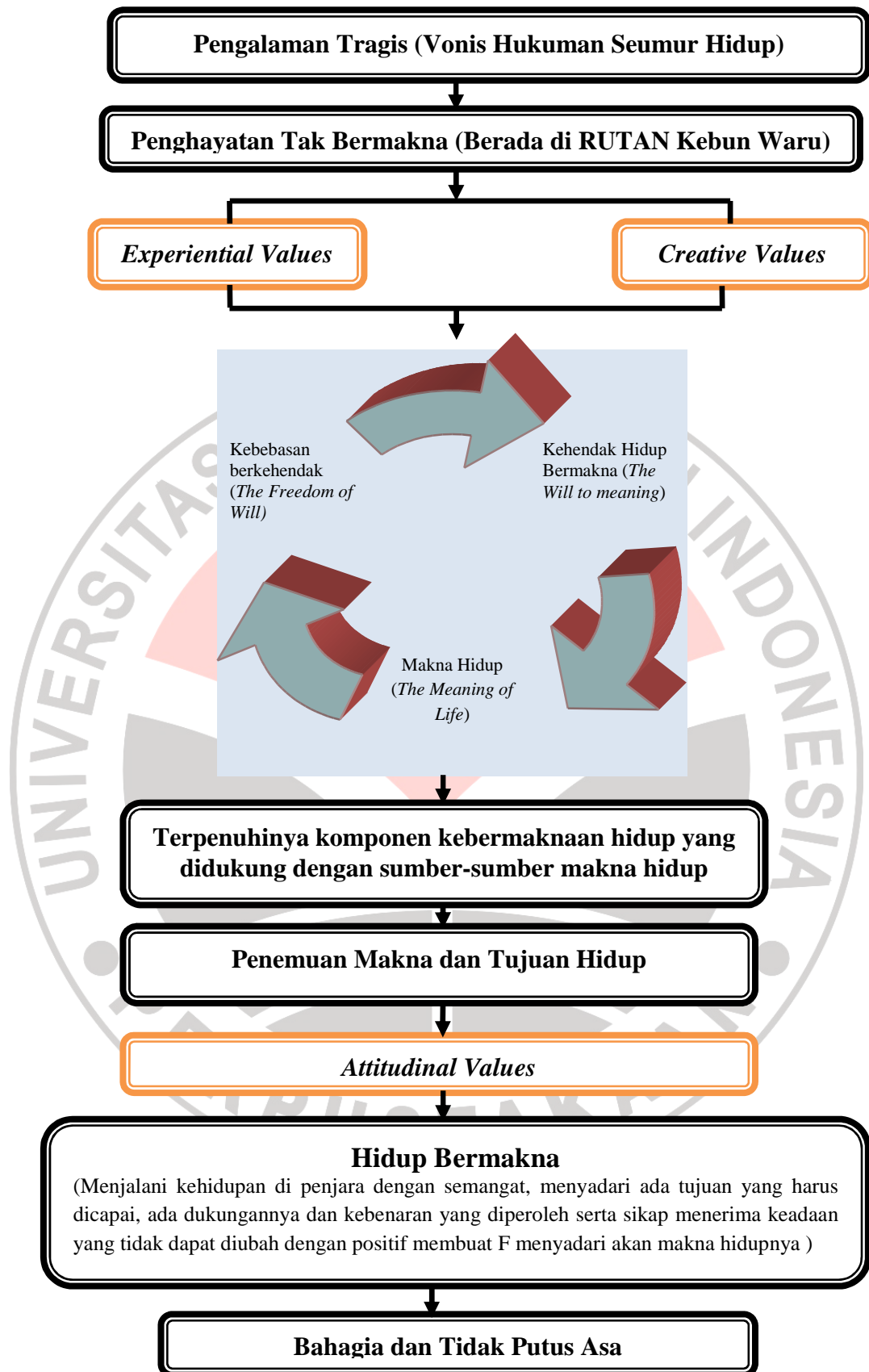
Komponen Kebermaknaan Hidup F	
<i>The Freedom of Will</i>	Bagi F, kebebasan berkehendak adalah bebas menentukan pilihan – pilihan untuk menunjukkan keberadaan dan tujuan hidupnya. Memiliki kebebasan berarti tidak ada batas-batas yang menghalanginya untuk bersama orang-orang yang dikasihinya dan dalam menggapai tujuan hidupnya.

	<p>Didalam kebebasannya, F berani menarik diri untuk mengintrospeksi diri dan mempertanggung jawabkan setiap putusan yang ia pilih.</p>
<i>The Will to Meaning</i>	<p>Kehendak hidup bermakna bagi F berarti tidak hanya sekedar ada di dalam dunia tetapi memiliki makna bagi sekelilingnya, dalam hal ini keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara. F berusaha di dalam setiap keadaan untuk dapat membantu orang lain, mengikuti kegiatan yang dapat ia ikuti dan melakukan berbagai upaya agar tujuan hidup yang dianggapnya membuat ia lebih berarti, dapat terwujud. Tantangan yang dihadapinya untuk mencapai tujuan hidupnya, tidak membuat niatnya surut agar memiliki makna bagi sekitarnya.</p>
<i>The Meaning of Life</i>	<p>Bagi F, yang memberikan arti bagi hidupnya adalah kasih sayang dan dukungan dari keluarga (khususnya ibu), kekasih, dan teman warga binaan. Keyakinannya akan Tuhan yang memelihara dan mengasihinya juga turut memberi makna hidupnya. Selain itu, bagi F pekerjaan yang dapat dilakukan di penjara dan tujuan hidupnya untuk dapat membuka usaha jika bebas, juga memberi makna hidupnya.</p>

Tabel 4.2 Sumber-Sumber Makna Hidup F

Sumber-Sumber Makna Hidup F	
<i>Experiential Values</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kasih sayang dari orangtua, khususnya dari ibu. • Keluarga yang mengharapkan kehadirannya kembali. • Dukungan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga dalam menjalani kehidupan di penjara. • Kesetiaan, cinta dan dukungan yang diperoleh dari kekasihnya yang tidak berubah baik diluar maupun di dalam penjara. • Dukungan dan bantuan yang diperoleh dari teman-teman sesama warga binaan. • Kebenaran yang diperolehnya dari keyakinannya bahwa Tuhan mengasihi dan memelihara kehidupannya. Kesempatan hidup yang diberikan Tuhan untuk mengintrospeksi kehidupannya dan menjalani kehidupan yang jauh lebih baik lagi.
<i>Creative Values</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan wajib yang diikuti di LP • Aktif dalam kelompok minat yang dipilihnya sendiri (dalam hal ini pramuka). • Kegiatan bercocok tanam dalam mengisi waktu luang • Menjaga warung untuk mengisi waktu luang dan menghasilkan uang.
<i>Attitudinal Values</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih untuk menerima dengan penuh tanggung jawab hukuman seumur hidup yang diperolehnya. • Memilih untuk menjadikan keberadaannya di penjara sebagai tempat untuk belajar menjadi manusia yang lebih baik. • Memilih untuk menikmati kebersamaan dengan teman sesama warga binaan yang masih dapat dinikmatinya di penjara.

Pada akhirnya, melalui peristiwa tragis diusia F yang masih relatif muda, ia harus menjalani kehidupan di penjara. Tetapi, adanya kehendak hidup bebas, kehendak hidup bermakna dan makna hidup yang disertai nilai-nilai pengalaman, kreatif dan sikap yang berubah terhadap keberadaannya, ia dapat melihat makna hidupnya.



Bagan 4. 1 Skema Kebermaknaan Hidup F